

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya.¹ Keragaman tradisi dan budaya lokal menyemangati berbagai pihak baik pemerintah, swasta, akademisi, maupun wisatawan mancanegara.

Salah satu dari sekian banyak kebudayaan Jawa adalah perkawinan adat masyarakat Jawa.² Perkawinan adat Jawa terkenal dengan kerumitan acaranya,³

¹Keunikan masyarakat Jawa terlihat dalam keberagamaannya, terutama yang beragama Islam. Jika merunut pada tesis Geertz terletak pada gerak spiritualitas yang dilakukan golongan Abangan. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13. Lihat pula Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 11. Lihat pula, Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 245.

²Tatacara pernikahan adalah produk budaya yang secara umum selalu ada pada setiap masyarakat, dalam konteks ini perkawinan adat masyarakat Jawa. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pernikahan sebagai bentuk pelebagaan sebuah hubungan dua insan, pria-wanita. Dari bentuk yang sederhana hingga yang rumit, proses pelebagaan sebuah hubungan dua insan pada sebuah budaya selalu ada, karena bersatunya dua manusia untuk meneruskan kehidupan menjadi bagian dari siklus (daur) hidup manusia. Dengan demikian tatacara pernikahan seringkali muncul sebagai ungkapan budaya masyarakat. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam beragam tindakan, bentuk simbolis benda-benda, dan sejenisnya, yang jika dilihat lebih dalam sebenarnya memiliki makna yang terkait dengan alam pikiran masyarakat pemilik budaya tersebut. Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3.

³Lihat Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa* (Jakarta: Buku Kita, 2007), 30. Sebagaimana Sunan Kalijogo, membuat kreasi kembar mayang sebagai simbol pertemuan Nabi Adam dan Siti Hawa, yang mana kembar mayang hanya dipergunakan ketika acara temu manten

mulai dari praperkawinan sampai acara prosesi kegiatan seremoni digelar, dan diteruskan pascaperkawinan, mereka mengadakan perilaku tertentu menurut kebiasaan setempat.

Dalam masyarakat Jawa, upacara perkawinan dianggap penting, karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan *somah* baru (keluarga baru, rumah baru) yang mandiri.⁴ Selain makna tersebut, perkawinan juga dimaknai sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan.⁵ Di samping itu terdapat makna lain, bahwa pernikahan merupakan lambang persatuan antara suami istri.⁶ Bila dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka pernikahan merupakan pengaturan manusia yang bersangkutan dengan kebutuhan biologisnya.⁷ Berbagai cara masyarakat Jawa merefleksikan kehidupannya dalam upacara perkawinan, di antaranya melalui ungkapan *pasemon*⁸ dalam bentuk kain *sindur*

atau pinanggih kemanten. Berikut asal-muasal kembar mayang. Berasal dari kata kembar artinya sama dan mayang artinya bunga pohon jambe (pinang) atau sering disebut Sekar Kalpataru Dewandaru, lambang kebahagiaan dan keselamatan. Kembar mayang sendiri mempunyai makna simbolik yang begitu mendalam. Bentuknya yang menggembung ke bawah merupakan sebuah simbol kerinduan yang luar biasa dalam pertemuan pertama kali di bumi antara Nabi Adam dan Siti Hawa. Dalam kembar mayang pun terdapat beberapa unsur, yaitu : *Jannur* merupakan unsur utama dalam pembuatan kembar mayang. Kata *jannur* sendiri diyakini berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu : “jaa” yang berarti telah datang dan kata “nuur” yang bermakna cahaya. Jika digabungkan berarti sebuah cahaya yang datang yang tak lain adalah pertemuan Nabi Adam dan Siti Hawa. Selain itu, diharapkan kedua mempelai mendapatkan cahaya dari Allah SWT.

⁴Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersri (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 58.

⁵Ibid.

⁶Lihat Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), 108.

⁷Lihat Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 90. Bandingkan Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1963), 236.

⁸Dalam kebudayaan Jawa hal tersebut disebut sebagai ungkapan tradisional berupa *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *pepindhan*, *isbat*, dan sebagainya. Suwardi Endraswara, *Foklor Jawa* (Jakarta: Penaku, 2005), 21. Endraswara menyatakan bahwa ungkapan tradisional Jawa memiliki sifat-sifat: (1) menggunakan kalimat atau kata unik, (2) mengandung kebijaksanaan hidup, (3) menggambarkan tindakan manusia, (4) menggunakan kiasan.

ketika pesta perkawinan berlangsung.⁹ Menurut pandangan syari'ah Islam, pernikahan merupakan suatu perjanjian yang kuat antara seorang lelaki dengan seorang perempuan.¹⁰

Keanekaragaman tradisi dan budaya bangsa Indonesia, terutama tradisi dan budaya Jawa bila ditelusuri dari perkembangan sejarah yang ada,¹¹ merupakan sumber inspirasi yang tak ternilai harganya karena mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi, dan berisi pranata sosial bermasyarakat. Sangat disayangkan apabila warga negara Indonesia sendiri kurang menghargai, memelihara, serta melestarikan tradisi dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi dan kebudayaan luhur bangsa ini tentunya patut dijaga di tengah-tengah arus budaya modern dari Barat¹² dan budaya asing lainnya yang gencar masuk

⁹Bentuk kebudayaan sering diwujudkan berupa simbol-simbol. Masyarakat Jawa, kaya akan sistem simbol tersebut. Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Sistem simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Simbol memiliki pengetahuan *linuwih* yang mampu memahami segala bentuk dan tujuan dari simbol-simbol itu sendiri. Lihat, Hariwijaya, *Seks Jawa Klasik* (Yogyakarta: Niagara, 2004), 3.

¹⁰Lihat Al-Quran, 4: 20-21. Lihat pula E. Mustofa AF, *Islam Membina Keluarga dan Hukum Perkawinan di Indonesia* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), 21.

¹¹Bahwa secara geografis Pulau Jawa dipandang sebagai suatu kesatuan adalah wajar, maka secara logis dapat digarap sebagai satu unit studi. Namun sesungguhnya konsep kesatuan itu diperkuat oleh proses sejarah, yang menempatkan pulau Jawa sebagai sentrum suatu jaringan lalu lintas transportasi maritim sejak masa prasejarah. Jalannya sejarah selanjutnya menciptakan konsentrasi hubungan internal dan eksternal pulau, sehingga Jawa menjadi unit regional. Apabila kita memandang Jawa sebagai suatu kompleks historis, dalam proses rekonstruksi, pandangan holistik mempermudah menciptakan gambaran kesatuan. Berdasarkan rekonstruksi itu Jawa dapat dilegitimasi sebagai suatu unit regional yang mengkerangkai peradaban. Jawa adalah salah satu peradaban tersendiri. Lihat Sartono Kartodirdjo, "Pengantar," dalam Dennys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya 1, Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008), xiv. Bandingkan pula dengan Lombard, Jawa mengalami tiga periodisasi sejarah (1) zaman modern (dengan proses westernisasi); (2) zaman Islamisasi, (3) Zaman Hindu-Budha. Dennys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya 1, Batas-Batas Pembaratan* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008), xiv. Lihat pula Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum dkk. (Yogyakarta: Narasi, 2008).

¹²Perubahan itu berbentuk, antara lain; perubahan tatanan hubungan tradisional antara masyarakat, pemerintah dan Agama, di mana masyarakat sakral-integralis, yang sebelumnya diatur oleh sistem-sistem religio-politik, bergerak menuju transformasi baru sebagai masyarakat pluralis non-sakral.

dalam berbagai tataran kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Di antara tradisi dan kebudayaan bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto yaitu tradisi perkawinan *loro pangkon*¹³ di dalam pesta perkawinan.

Keanekaragaman upacara tradisi perkawinan *loro pangkon*, di dalamnya terdapat keyakinan tertentu yang menunjukkan adanya daya serap yang berbeda dari kekuatan tradisi setempat di dalam penganutan agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi dapat menjadi hukum. Setiap kebiasaan yang tidak bertentangan dengan hukum agama akan selalu diambil oleh masyarakat dan

Dari kenyataan seperti itu, dalam era modern umat Islam sering dihadapkan pada sebuah tantangan, di antaranya adalah menjawab pertanyaan tentang di mana posisi Islam dalam kehidupan modern, serta bentuk Islam yang bagaimana yang harus ditampilkan guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan publik, sosial, ekonomi, hukum, politik dan pemikiran, lihat Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change* (Oxford: Westview Press, 1991), 8. Lihat pula Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam* (Salt Lake City: University of Utah Press, 1988), 4. Bandingkan Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia* (New Haven: Yale University Press, 1968), 3. Lihat juga Peter Berger, *Facing Up to Modernity; Excursions in Society, Politics, and Religion* (New York: Basic Book, 1977), 70-80. Lihat pula, Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), 158-167.

¹³Sunaryo, *Wawancara*, Mojokerto, 22 April 2013. Ia menjelaskan bahwa *loro pangkon* maksudnya dua hati yang saling sakit antara mempelai putra dan putri mendapatkan obat (kebahagiaan yang berbunga-bunga) saling berjumpa dan menyatu dalam pertalian ikatan perkawinan, *pangkon* berarti *wengku* yakni memangku yaitu bahwa acara ini dilaksanakan ketika seorang wanita masih belum pernah *diwengku* oleh seorang pria yakni seorang perawan yang belum pernah dipergauli laki-laki, dalam hal ini *loro pangkon* dilaksanakan ketika si gadis masih perawan dan dipersunting seorang perjaka, dan tidak dilakukan upacara *loro pangkon* apabila janda menikah dengan duda. Selain itu ada yang mengatakan upacara perkawinan khas Jawa Timuran di Mojokerto biasa disebut "*Loro Pangkon*" atau "*Jago Loro Pangkon*", disebut demikian karena sebelum memasuki upacara temu, pengantin pria datang dengan diawali seseorang yang membawa seekor jago. Jadi, seolah-olah pengantin diibaratkan seekor jago yang sedang mendekati ayam betina. *Loro* berarti dua, melambangkan dua orang manusia, sedangkan *Pangkon* merupakan simbol bersatunya kedua orang tersebut dalam ikatan perkawinan. Lihat pula, Penyusun Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 527. *Loro Pangkon*, berarti kedua mempelai pria-wanita duduk di pangkuan (di atas paha antara pangkal paha dan lutut) ayah mempelai putri.

dijadikan sebuah hukum,¹⁴ sehingga pada umumnya seremoni atau upacara adat itu dapat berlaku jika ia tidak bertentangan dengan agama.¹⁵

Demikian pula tradisi perkawinan *loro pangkon* yang sampai saat ini masih dilestarikan di Kabupaten Mojokerto. Sebagaimana pengamatan di lapangan,¹⁶ tradisi tersebut merupakan momen penting bagi mempelai putra dan putri ketika memasuki ikatan perkawinan. Momen itu dianggap sakral, sehingga kesempatan itu di kalangan masyarakat muslim Jawa tidak disia-siakan untuk menyelenggarakan pesta perkawinan bagi putra-putrinya dalam mengarungi bahtera rumah tangga dengan mengundang sanak keluarga, handai tolan, teman, serta masyarakat setempat agar memperoleh do'a restunya. Kegiatan *loro pangkon* itu sendiri memiliki makna yang dalam, untuk melestarikannya para

¹⁴Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 13. Bandingkan Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LkiS, 2004), 97-98. Prinsip-prinsip hukum Romawi atau Neoplatonisme menjadi Islami jika ditafsirkan dalam kerangka sistem pengetahuan simbolik yang dijabarkan dari al-Qur'an atau prinsip-prinsip lainnya. Sama halnya unsur-unsur Hindu dari Islam Jawa. Dalam usaha menjelaskan sejarah dan perkembangan berbagai cabang tradisi Islam, kita tidak seharusnya melihat ide yang murni mengenai ortodoksi, dari mana tradisi-tradisi berikut menyimpang, tetapi pada prinsip-prinsip penafsiran yang mendasari, baik kesatuan maupun diversitas tradisi.

¹⁵Lihat Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Logos, 1997), 139.

¹⁶Dalam upacara perkawinan dengan menggunakan tradisi *loro pangkon* yang diamati penulis, dan sebagaimana biasanya kebiasaan yang berlaku dalam tradisi tersebut bahwa mempelai putra dengan membawa rombongan keluarga besarnya (kalau jarak tempuh rumah mempelai putra dan putri berjauhan untuk saat ini menggunakan transportasi mobil, jika berdekatan atau satu Dusun dengan rumah mempelai putri biasanya *dikarak* [berjalan bersama-sama, mempelai putra di barisan utama diiringi pengawal di sisi kiri dan kanannya memegang tangan mempelai putra] menuju rumah mempelai putri) membawa berbagai keperluan untuk mempelai putri diantaranya macam-macam makanan ringan, seekor domba bagi yang mampu, perhiasan emas yang diikatkan di paruh boneka ayam jago (jago tiruan terbuat dari kayu dan ditemplei bulu-bulu buatan), perlengkapan dapur; beras, minyak, wajan, *ilir* (kipas Jawa) terbuat dari bambu, *wakul*, *siwur*, dll. Barang-barang bawaan itu dipersembahkan untuk keperluan keluarga mempelai putri. Setelah terjadi upacara prosesi perkawinan dan kedua pasangan duduk di tempat pelaminan, lalu diadakan *beso' loro pangkon* (dialog) di sebuah panggung tersendiri dekat tempat pelaminan kedua pengantin yang di dalam *beso'an* itu terdapat dua orang laki-laki, wakil mempelai putra satunya lagi wakil mempelai putri saling bertanya jawab tentang barang bawaan yang dibawa keluarga besar mempelai putra dan beradu argumentasi tentang berbagai hal terutama mengenai ayam jago (jago tiruan), alokasi waktu *beso'an* menyesuaikan kondisi yang ada.

orang tua dapat membimbing mereka yang muda memahami pengertian-pengertian di dalamnya.¹⁷

Di kalangan masyarakat muslim Jawa di Kabupaten Mojokerto, umumnya mereka masih fanatik kejawenannya, ritual-ritual tertentu sebelum perkawinan, hari perkawinan dan pascaperkawinan serta minta bantuan terhadap *pinesepuh*¹⁸ desa atau seorang *pawang*¹⁹ masih dapat dijumpai. Dalam perkawinan adat Jawa dengan berbagai pernak-perniknya, seperti memakai sesaji di beberapa tempat, menggunakan mantra-mantra atau semacam do'a bagi perias kedua mempelai, dan kegiatan ritual serta ornamen lainnya, yang bertujuan agar kedua mempelai dapat hidup harmonis, masih saja dapat dijumpai untuk senantiasa dilestarikan. Kegiatan itu dimaksudkan agar kedua mempelai dapat hidup harmonis di dalam membina rumah tangganya.²⁰

Dalam masyarakat Jawa, perkawinan adat rasanya sulit dilepaskan dari memori komunitas masyarakat. Kalangan mayoritas muslim pada masyarakat Jawa, umumnya masih erat memegang tradisi-tradisi pendahulu atau leluhurnya. Apabila tradisi leluhurnya dianggap memberikan manfaat dan memberikan nilai positif bagi masyarakat, tradisi itu masih saja dipertahankan.

¹⁷Adenan, *Wawancara*, Mojokerto, 19 Oktober 2012. Begitu juga, Mbah Wakim, *Wawancara*, Mojokerto, 21 April 2013. Ia menjelaskan bahwa segala ornamen, pernek-pernik, perlengkapan perkawinan, dan segala perabot dapur yang dibawa mempelai putra dalam prosesi *loro pangkon* (yakni dapat berdialektika dengan sendirinya sesuai dengan fungsi dan kegunaan benda-benda atau peralatan yang dimaksudkan).

¹⁸Seseorang yang dianggap lebih tua karena telah memiliki banyak pengalaman dalam berbagai hal, termasuk dalam hal yang berbau mistis.

¹⁹Orang yang mempunyai keahlian istimewa berkaitan dengan ilmu ghaib, seperti dukun, pemburu buaya, penjinak ular, penjinak gajah, penolak hujan. Bandingkan Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat Dan Kebudayaan Jawa Pesisiran* (Semarang: Bendera, 1999), 237-255.

²⁰Hj. Ninik Hartini Arifin, *Wawancara*, Mojokerto, 20 Oktober 2012.

Tradisi perkawinan adat Jawa menggunakan model *kebogiroan* misalnya, masih sering dapat dijumpai. Tradisi ini ketika saat prosesi temu manten diiringi dengan berbagai macam musik tradisional Jawa berupa *gong, slenthem, bonang, penerus, saron, peking, gender, demung dan kendang*.²¹ Saat ini untuk menyiasati musik pengiring *kebogiroan* ketika temu manten di Kabupaten Mojokerto sebagaimana pengamatan penulis, di antaranya dalam bentuk CD (*compact disk*) atau *flash disk*.²² Sementara pada sebagian masyarakat lain dalam prosesi temu manten masih dapat dijumpai secara langsung musik pengiringnya menggunakan musik tradisional Jawa yang sesungguhnya.

Tata cara pernikahan adalah produk budaya yang secara umum selalu ada pada setiap masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pernikahan sebagai bentuk pelembagaan sebuah hubungan dua insan, pria-wanita. Dari bentuk yang sederhana hingga yang rumit, proses pelembagaan sebuah hubungan dua insan pada sebuah budaya selalu ada, karena bersatunya dua manusia untuk meneruskan kehidupan menjadi bagian dari siklus (daur) hidup manusia. Dengan demikian tata cara pernikahan seringkali muncul sebagai ungkapan budaya masyarakat. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam beragam tindakan, bentuk simbolis benda-

²¹Musik tradisional Jawa yang berupa *gong, slenthem, bonang, penerus, saron, peking, gender, demung dan kendang* bagi masyarakat Jawa mereka namakan dengan gamelan. Menurut kamus bahasa Indonesia Purwodarminto, gamelan adalah seperangkat alat musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan. Menurut buku yang berjudul “*Mengenal Secara Mudah Dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa*” dari Farabi Ferdiansyah (2010: 23) Gamelan berasal dari kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa)/*gamel* yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama.

²²Penulis mengamati dan mendokumentasikan di Dusun Mendek Desa Kutogirang Kec. Ngoro Kab. Mojokerto, 11 November 2012.

benda, dan sejenisnya yang jika dilihat lebih dalam sebenarnya memiliki makna yang terkait dengan alam pikiran masyarakat pemilik budaya tersebut.²³

Hingga saat ini, masyarakat Jawa yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia apakah melalui kebijakan pemerintah dengan adanya transmigrasi, dorongan faktor ekonomi maupun melalui proses kolonialisasi seperti masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah Suriname, kebanyakan dari mereka masih memelihara dan mewariskan kebudayaan Jawa secara turun temurun.²⁴ Produk budaya yang secara umum diwariskan adalah bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Dalam sisi adat istiadat,²⁵ pernikahan adat menjadi sebuah produk budaya yang tetap dilestarikan meskipun banyak perubahan dan perbedaan dengan bentuk asalnya di tanah Jawa.²⁶

Pernikahan adat Jawa terdiri dari rangkaian ritual yang panjang, rumit, saling berhubungan dan saling mendukung. Ritual tersebut diawali dari perjodohan dua insan, dilanjutkan proses *nembung* (meminang) hingga pemilihan

²³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3. Bandingkan pula dengan Andrew Beatty, *Varieties Of Javanese Religion* (New York: Cambridge University Press, 1999), 167., orang Jawa akan setuju bahwa misteri kehidupan terkandung di dalam reproduksi, yaitu reproduksi seksual. Seks bukan hanya gambaran persatuan, tetapi penyatuan kesuburan. Inilah mengapa simbol seksual seperti bubur merah dan putih selalu mengacu kepada “ayah” dan “ibu” ketimbang kepada “pria” dan “wanita”.

²⁴Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 18.

²⁵Lihat Hellen Creese, *Perempuan Dalam Dunia Kakawin Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali* (Bali: Pustaka Larasan, 2012), 131-132. Masyarakat Jawa dan Bali dalam hal pernikahan sebagian masih mempertahankan golongan masyarakat (kasta) atau kelas (stratifikasi sosial) yaitu pendeta (*brahmana*), prajurit (*ksatria*), pedagang (*wesia*), dan biasa (*sudra*). Sebagaimana penulis amati dan berdialog dengan Ibu Damiami, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Nopember 2012. Secara implisit bahwa pernikahan dalam tradisi *loro pangkon* masih mempertimbangkan dan menyiratkan pemilihan dalam kelas stratifikasi sosial meskipun tidak secara eksplisit ia ungkapkan. Begitu pula sebagaimana penulis amati di masyarakat di Desa Kutogirang pernikahan dengan hubungan endogamis (perkawinan di antara kelompok sosial atau keluarga) masih juga dapat dijumpai. Hipergami (yaitu seorang wanita yang menikah dengan seorang dari kasta yang lebih tinggi) hal ini biasanya diijinkan). Sebaliknya hipogami (seorang wanita menikah dengan seorang laki-laki dari kasta yang lebih rendah) biasanya tidak diinginkan, atau diperbolehkan apabila ada pengecualian tertentu.

²⁶Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 123.

hari pernikahan yang dipertimbangkan menurut perhitungan dengan ilmu *numerology*²⁷ (Bahasa Jawa: *nogodino*)²⁸ yang rumit. Ilmu *numerology* tersebut menyangkut hari kelahiran dua mempelai, hari *naas* (hari buruk) keluarga, hari dan bulan baik, kedudukan mempelai dalam urutan kelahiran hingga arah perjalanan mempelai.²⁹

Kehidupan ideal yang didambakan oleh siapapun adalah kehidupan yang berbudaya dan memiliki akar tradisi yang harmonis, baik secara fisik maupun psikis, sehingga dengan budaya dan tradisi tersebut akan tercipta pula pola kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang harmonis dengan dinamika hidup yang tinggi untuk mencapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan prinsip filosofi masyarakat Jawa; *rukun agawe santosa* (kerukunan akan mewujudkan keharmonisan). Itulah sebabnya, mewujudkan kerukunan merupakan suatu hal yang penting untuk merajut solidaritas sosial.³⁰

²⁷*Pitungan* (Perhitungan) Jawa atau dalam bahasa lain *neptu* untuk menentukan kecocokan atau tidaknya dalam angka kelahiran antara calon mempelai laki-laki dan perempuan. Arti dari numerologi (arti angka) secara penjabaran tidak ditemukan tetapi dapat diartikan yaitu sistem yang menggunakan nama dan tanggal lahir Jawa (*weton*), arah mata angin untuk mengungkapkan kepribadian dan meramalkan masa depan. Tujuan utama adalah untuk mencapai kelanggengan setelah menikah. Jika *Neptu* itu sesuai antara laki-laki dan perempuan maka berjalan dengan lancar. *Neptu* secara etimologi adalah nilai. Sedangkan *neptu* secara terminologi ialah angka perhitungan pada hari, bulan dan tahun Jawa. KH. Mustofa Bisri dalam Fikih Keseharian Gus Mus mengatakan, *neptu* merupakan angka hitungan hari dan pasaran. *Neptu* ialah eksistensi dari hari-hari atau pasaran tersebut. Lihat Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005), 302. Bandingkan dengan Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002), 100.

²⁸*Nogo Dino* adalah arah pantangan yang dikaitkan dengan hari. Ilmu ini jaman dulu sangat dipegang kuat oleh para leluhur tanah Jawa, terutama pada saat akan bepergian pasti dilihat *Nogo Dinonya* karena menurut kepercayaan bila kita melanggarnya pasti akan mendapatkan sial atau apes. Di dalam pernikahan khususnya adat Jawa pasti kita pernah mendengar adanya perhitungan *weton* dan juga *nogo dino* (dalam bahasa Indonesia naga hari). Perhitungan *weton* digunakan untuk menetapkan tanggal yang bagus bagi kedua calon pengantin beserta keluarganya dan *nogo dino* digunakan untuk menghindari rejeki dimakan sang naga.

²⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 126.

³⁰Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

Namun demikian bukan berarti tanpa ada tantangan. Keanekaragaman atau pluralitas masyarakat yang sedemikian kompleks dapat menimbulkan problem krusial seperti isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan) ketika tidak disikapi dengan nilai-nilai kearifan. Berbagai fakta membuktikan bahwasannya minimnya muatan kerifan lokal (*local wisdom*) pada akhirnya hanya menimbulkan konflik yang berujung pada perpecahan.³¹ Keharmonisan sosial dalam masyarakat Jawa tercapai karena kearifan lokal masih diakui dan dijunjung tinggi di masyarakat. Selain itu, masyarakat Jawa juga menjunjung tinggi budaya *unggah-ungguh* atau tatakrama. Salah satu nilai tatakrama dalam masyarakat yang masih dipakai sampai sekarang adalah semboyan *mikul dhuwur mendhem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam). Petuah Jawa ini digunakan untuk memberikan pesan agar setiap orang berkenan untuk menghormati orang tua dan pimpinan. Ketika melarang seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, masyarakat Jawa menggunakan istilah *sesanti* (semboyan) *ojo ngono ora ilok* (jangan begitu, tidak baik).³²

Dengan keanekaragaman dan pluralitas masyarakat Jawa yang sedemikian rupa, pengaruh animisme, dinamisme, Hinduisme, Budhaisme dan Islam masih saja melekat dalam kehidupannya. Namun demikian, kalau melacak *kosmogoni* (asal-usul) kejawen sebagaimana pendapat Rachmad Subagya dalam memandang *kosmogoni* kejawen, berbeda sama sekali dengan pandangan para ilmuwan antropologi sebelumnya. *Kosmogoni* kejawen dalam pandangan Racmad

³¹Ibid.

³²Ibid.

Subagya justru diawali dengan kepercayaan dan kebudayaan monoteistik dan teistik. Bagi Rachmad watak dasar kepercayaan orang-orang Jawa asli bukan berada pada kepercayaan animistik dan dinamistik sebagaimana menurut kebanyakan antropolog yang lain.³³

Pemikiran reflektif masyarakat Jawa tentang ketuhanan menurut Rachmad memang tidak selengkap dan seideal agama-agama besar yang secara normatif doktriner telah disiapkan dalam kitab-kitab wahyu yang autentik. Pemikiran mereka terhadap Ilahi tersebut tumbuh dari pengalaman hidup, baik dalam suasana hari-hari gembira maupun suasana hari-hari sedih. Dalam hati sanubari terlintas adanya keyakinan magis (ghaib) terhadap Ilahi yang dianggap mampu menaungi hal ikhwal insani. Dalam suka dan duka hidup manusia senantiasa dihadapkan pada Ilahi untuk memohon perlindungan terhadap bahaya yang mengancam, baik berupa bencana alam, penyakit, hantu atau manusia yang bertuah. Rasa ketuhanan yang terpendam dalam lubuk hati manusia sulit untuk diungkapkan, baik dari kalangan mereka yang telah mengenal pewahyuan dari Tuhannya, maupun yang belum mengenal sama sekali kecuali lewat pengalaman-pengalaman keagamaan secara natural. Rasa ketuhanan itu pada akhirnya termanifestasikan menjadi dua bentuk. Pertama, komunitas yang mengakui bahwa Ilah itu sebagai *fascinosum*, yaitu zat yang menarik, mempesona, mesra dan

³³Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 64.

menimbulkan rasa cinta pada-Nya. Kedua, Ilah diakui sebagai *tremendum*, yaitu yang menakutkan, jauh dan dahsyat.³⁴

Berkaitan dengan unsur kejawen untuk mendefinisikan nalar Islam Jawa, penulis meminjam teori Andre Lalande yang pernah diaplikasikan oleh Abed al-Jabiri guna menganalisis nalar Arab. Lalande membedakan antara *la raison constituante* (*al-'aql al-mukawwin*) dengan *la raison constituée* (*al-'aql al-mukawwan*). *La raison constituante* adalah potensi intelektual yang dimiliki setiap manusia guna menciptakan teori-teori dan prinsip-prinsip universal, sedangkan *la raison constituée* adalah teori atau prinsip ilmu pengetahuan yang dibentuk oleh *la raison constituante*.³⁵ Berdasarkan teori ini maka nalar Islam Jawa atau epistemologi Islam Jawa tak lain adalah *la raison constituée*, yakni kumpulan kaidah yang diciptakan oleh ulama Jawa di tengah kebudayaan Jawa sebagai alat produksi pengetahuan khas Jawa.

Dengan melihat fenomena-fenomena di atas, penulis mengkaji tradisi perkawinan *loro pangkon* di Kabupaten Mojokerto disebabkan beberapa hal. Pertama, tradisi perkawinan *loro pangkon* masih saja dilestarikan oleh masyarakat muslim di Kabupaten Mojokerto, meskipun saat ini arus budaya asing sedang gencarnya memasuki kehidupannya. Kedua, dalam tradisi tersebut masyarakat muslim menggunakan berbagai ornamen dan pernak-pernik yang di dalamnya

³⁴Ibid.

³⁵George Thabarisi, *Nadzariyyah al-'Aql: Naqd al-'Aql al-'Arabi*, Dar al-Saqi, (London: Dar al-Saqi, 1996), xxxi. Lihat pula Muhammad Abed al-Jabiri, *Naqd al-'Aqli al-'Arabi: Takwin al-'Aqli al-'Arabi* (Beirut: Marakiz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 1991), 156.

dapat digali nilai-nilai filosofi dan makna-makna simboliknya. Ketiga, dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* tersebut bukanlah suatu budaya biasa yang tiada maksudnya, tetapi di dalamnya dapat ditemukan epistemologi muslim Jawa. Dengan demikian penelitian ini menarik untuk dilakukan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena sebagaimana pada latar belakang dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Masyarakat Jawa di dalam berbagai hal seringkali tidak meninggalkan adat atau tradisi dan kebudayaan yang pernah dilakukan pendahulunya.
2. Tradisi dan kebudayaan Jawa mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi sehingga perlu dijelaskan dengan baik agar mudah dipahami.
3. Berbagai ornamen dan pernak-pernik serta perlengkapan yang lain dalam perkawinan adat Jawa memiliki makna simbolik yang perlu diungkapkan dengan jelas.
4. Orang Jawa sangat menghormati orang tua, sehingga di dalam suatu kegiatan mereka tidak melupakan bantuan dari sesepuh atau orang lain agar do'a restu dari sesepuh maupun orang lain tersebut dapat membawa kebaikan di dalam keinginan yang diharapkan.
5. Masyarakat Jawa sangat menghargai kemajemukan budaya yang ada.
6. Masyarakat muslim Jawa terasa sulit menghilangkan kejawenannya di dalam berbagai hal, termasuk dalam acara perkawinan. Meskipun dalam perkawinan itu diadakan *ijab qabul* secara Islami, dalam menentukan hari

pelaksanaan pernikahan mereka seringkali menggunakan hitungan atau *numerology* Jawa.

7. Bila dicermati secara seksama, sebenarnya ada keharmonisan antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islami.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa di Mojokerto.
2. Pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang, uraian dalam identifikasi dan batasan masalah sebagaimana di atas, maka permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa di Mojokerto?
2. Bagaimana pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa di Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Sosial dan Budaya.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman.
- c. Dapat menambah khazanah perbendaharaan buku keislaman terutama dalam kaitannya dengan budaya Jawa.
- d. Kegunaan mempelajari epistemologi Islam Jawa bagi mahasiswa dan dosen adalah akan menambah atau memperluas konsep teori kajian budaya Jawa, terutama dalam hal penggalian nilai-nilai keislaman.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan kontribusi bagi peneliti etnografi, peneliti kajian sosial dan budaya, serta peneliti kajian nilai-nilai keislaman pada masyarakat pluralis.
- b. Sebagai bahan rujukan, pembanding, maupun mempertimbangkan bagi peneliti lain maupun masyarakat umum sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sebagaimana temuan dalam penelitian ini.
- c. Memberikan masukan bagi pengembangan materi kajian sosial dan budaya, serta kajian keislaman.
- d. Dengan temuan penelitian ini masyarakat dapat menghayati, memahami dan menyelami kandungan-kandungan yang terdapat dalam budaya Jawa sehingga mereka dapat bersikap dewasa dan bijaksana, serta lebih mencintai budaya bangsanya.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini lebih ditekankan pada penelusuran karya-karya atau penelitian-penelitian dengan topik yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya hingga saat penulisan disertasi ini. Berdasarkan kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, maka penelitian dengan tema tradisi lokal masyarakat Jawa dan dinamika keberagamaannya, terutama masyarakat yang beragama Islam pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roibin (2008) tentang “Mitos Pesugihan Dalam Tradisi Keberagaman Masyarakat Muslim Kejawen (Studi Konstruksi Sosial Mitos Pesugihan Para Peziarah Muslim Kejawen di Gunung Kawi, Malang Jawa Timur)”. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial. Hasil temuannya adalah bahwa keyakinan mistis para peziarah pada hakikatnya bertumpu pada medan budaya makam. Melalui medan budaya makam tersebut ekspresi keyakinan mitos para peziarah teridentifikasi menjadi tiga tipologi penggolongan yaitu *abangan deles* (kemerah-merahan), *putihan* campuran (putih campuran), dan bisnis *gak ngalor gak ngidul* (tidak ke utara tidak ke selatan). Dari ketiga tipologi itu ditemukan pula tiga sikap dan cara pandang yang berbeda di antara para peziarah ketika dihadapkan epistemologi rasionalitas antara mitos, etos, dan pesugihan yaitu: 1)

emosional magis bagi abangan, 2) rasional magis bagi putihan, dan 3) rasional empiris ke rasional magis bagi kelompok bisnisan.³⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahidul Asror (2006) tentang “Islam Dalam Tradisi Lokal (Studi tentang Dinamika Santri Tradisional dalam Mengkonstruksi Ritual di Kecamatan Duduk Sampeyan Gresik, Jawa Timur)”. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil temuannya bahwa ritual Islam yang dilakukan santri tradisional terbentuk melalui proses yang bertumpu kepada adanya serangkaian tindakan yang terjalin dari interaksi santri tradisional dengan masyarakat yang mempertimbangkan nilai-nilai dalam lingkungan budayanya. Terbentuknya ritual Islam yang berakar dari mekanisme penafsiran intersubyektif yang dilegitimasi ajaran normatif dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat lokal itu menunjukkan santri tradisional sebagai subyek kreatif di dalam mengkonstruksi realitas keberagamaan sesuai perkembangan di masyarakat. Selain itu, ritual Islam dapat bertahan secara terus menerus meskipun terjadi perubahan dari generasi satu ke generasi berikutnya setelah aktivitas ritual itu memperoleh statusnya sebagai realitas sosial obyektif.³⁷

³⁶Lihat Roibin, “Mitos Pesugihan Dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Muslim Kejawaen (Studi Konstruksi Sosial Mitos Pesugihan Para Peziarah Muslim Kejawaen di Gunung Kawi, Malang Jawa Timur)” (Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

³⁷Lihat, Ahidul Asror, “Islam Dalam Tradisi Lokal (Studi tentang Dinamika Santri Tradisional dalam Mengkonstruksi Ritual di Kecamatan Duduk Sampeyan Gresik Jawa Timur)” (Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Wibisono (2013) tentang “Keberagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat)”. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian itu dalam memahami perilaku keberagamaan masyarakat melalui pendekatan kebudayaan, bahwa agama dimaknai sebagai pengetahuan dan keyakinan yang bersifat sakral, secara fungsional menjadi atau dijadikan pedoman bagi tindakan-tindakan manusia sebagai makhluk sosial untuk pemenuhan kebutuhan biologi, sosial dan kebutuhan integratif atau adabnya. Hasil temuannya bahwa keberagamaan seseorang tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupinya. Berbagai tipologi keberagamaan dapat dilakukan seseorang atau kelompok dalam waktu dan ruang yang sama. Kecenderungan ini dalam rangka mengedepankan aspek-aspek kompromi dari pada konfrontasi, terutama yang berkaitan dengan tradisi lokal di satu sisi dengan Islam di sisi lain. Realitas yang demikian itu menjelaskan bahwa Islam melalui penganutnya lebih memilih Islam kompromi menjadi alternatif yang tepat agar tetap dapat bertahan (*survival*).³⁸
4. Penelitian yang dilakukan Arnis Rachmadani (2011) tentang “*Local Wisdom* Tradisi Perkawinan Islam Wetu Telu Sebagai Perikat Kerukunan Masyarakat Bayan”. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen tertulis baik

³⁸Lihat M. Yusuf Wibisono, “Keberagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat)” (Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

berupa buku, artikel maupun naskah-naskah yang dimiliki oleh masyarakat setempat serta wawancara dan pengamatan (*observasi*). Sedangkan beberapa uraian berdasarkan hasil pengamatan dengan pendekatan antropologi budaya tidaklah diberi catatan rujukan secara khusus oleh peneliti. Hasil temuan dalam penelitian itu bahwa *Wetu Telu* sangat kuat memegang prinsip-prinsip ketentuan agama, adat, dan pemerintah. Konsep dasar perkawinan menurut ajaran *Wetu Telu*³⁹ sudah mengacu pada syari'at Islam tetapi masih sangat kuat memegang adat dan ajaran nenek moyang yang lebih identik dengan ajaran Siwa-Budha. Konsep perkawinan yang dilaksanakan merupakan hasil perpaduan antara agama Siwa-Budha sebagai agama asli orang Lombok dan agama Hindu sebagai agama yang dibawa oleh kerajaan Hindu Bali dengan ajaran agama Islam yang kemudian menjadi adat lokal. Adat lokal inilah yang kemudian menciptakan strata sosial, prosedur perkawinan dan prosesi perkawinan.⁴⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ride'i (2011) tentang "Relasi Islam dan Budaya Lokal: perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger di Sapikerep-Sukapura-Probolinggi-Jawa Timur". Pendekatan yang dipakai adalah fenomenologi, yaitu mempelajari bagaimana kehidupan sosial berlangsung dan melihat tingkah manusia (yang meliputi

³⁹Perkawinan merupakan salah satu dari implementasi ajaran *Wetu Telu* sebagaimana yang termuat konsep dasar perkawinan *Wetu Telu* tentang makhluk hidup yaitu *menteluk*, *meranak*, dan *mentiuik* (bertelur, beranak, dan tumbuh dari biji).

⁴⁰Lihat Arnis Rachmadani, "Local Wisdom Tradisi Perkawinan Islam Wetu Telu Sebagai Perikat Kerukunan Masyarakat Bayan" *Harmoni*; Jurnal Multikultural & Multireligius, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Vol. X. No. 3 (Juli-September 2011), 662-680.

apa yang dikatakan dan diperbuat) sebagai hasil bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Hasil temuan dari penelitian itu menyatakan bahwa terdapat 3 pola dialektika masyarakat Muslim Tengger dengan budaya lokal. Pertama adalah dialektika ritual humanis, kedua dialektika sosio-religius, ketiga dialektika sosio-ekonomi. Dari pola dialektika tersebut ditemukan pula faktor sosioantropologis yang melatarbelakangi pola dialektika masyarakat Muslim Tengger dengan budaya setempat. Pertama adalah mitos Tengger tentang makna *tayub* dalam upacara *Karo*, kedua yaitu perilaku keberagamaan kelompok militanisme Islam maupun misionaris Kristen dan pengaruhnya terhadap hubungan Islam dengan kearifan lokal, dan yang ketiga yaitu perkawinan beda agama dalam hubungan sosial keagamaan masyarakat Tengger.⁴¹

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ishomuddin (2004) tentang “Proses Perubahan Sosial Budaya Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Studi Etnografi pada Masyarakat Transisi di Desa Drajat dan Paciran Kabupaten Lamongan)”. Metode yang dipakai adalah etnografi. Temuannya yaitu bahwa warga Muhammadiyah dan NU dalam struktur kehidupan di Desa Drajat dan Paciran sama-sama mengalami perubahan sosial-budaya yang berbeda. Label NU yang tradisional terefleksikan dalam tingkah laku atau perilaku keagamaan dan sosial budaya berbeda dengan Muhammadiyah yang modernis. Perbedaan Muhammadiyah dan

⁴¹Lihat, Mohamad Ride’i, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger Di Sapikerep-Sukapura-Probolinggo-Jawa Timur” (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011)

NU oleh masyarakat setempat mengekspresikan perilaku-perilaku tetap dan terpola dalam kehidupan keagamaan dan sosial budaya. Namun perilaku berbeda pada warga Muhammadiyah dan NU berangsur-angsur mengalami perubahan. Dalam kehidupan sehari-hari kondisi keagamaan dan sosial budaya pada awalnya seringkali menimbulkan polarisasi sosial antara warga keduanya, namun dalam waktu sepuluh tahun terakhir polarisasi sosial budaya mencair ketika tingkat pemahaman, wawasan dan keilmuan semakin baik.⁴²

7. Penelitian yang dilakukan oleh Parngadi (2009) “Tradisi Gombakan Dalam Masyarakat Islam Di Desa Banyusidi Di Lereng Gunung Merbabu, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, Jawa Tengah”. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Temuan dalam penelitian itu bahwa tradisi gombakan yang terdapat di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang di Lereng Gunung Merbabu keberadaannya memperkuat keyakinan warga masyarakat di sana sebagai pemeluk agama Islam. Dalam tradisi tersebut tidak hanya terdapat nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kebersamaan di antara warga masyarakat, tetapi juga terdapat nilai pelepasan dari pengaruh-pengaruh gaib. Bagi seorang anak di Desa Banyusidi dan sekitarnya yang kedapatan gimbal pada rambutnya pasti akan mengalami tekanan psikologis yang tidak ringan di masa

⁴²Lihat, Ishomuddin “Proses Perubahan Sosial-Budaya Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Studi Etnografi pada Masyarakat Transisi di Desa Drajat dan Paciran Kabupaten Lamongan)” (Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

pertumbuhannya. Bahkan orang tuanyapun akan mengalami hal yang sama sehingga perlu dicarikan solusi untuk melepaskan anak tersebut dari pengaruh-pengaruh gaib yang ditandai dengan gimbak pada rambutnya. Solusi yang dimaksudkan adalah sebuah tradisi gombakan yang tidak hanya berkaitan dengan unsur-unsur kejawen, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keagamaan.⁴³

8. Penelitian yang dilakukan Badruddin (2011) “Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid Bin Abdullah Bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis”. Penelitian ini pendekatannya adalah konstruksi sosial. Temuannya yaitu bahwa aktivitas ziarah kubur didorong oleh keyakinan para peziarah bahwa Kyai Hamid adalah waliyullah yang mempunyai karamah tertentu. Masing-masing peziarah mempunyai definisi tentang wali, mempunyai pengalaman dan harapan yang berbeda terkait karamah. Namun, mereka sepakat bahwa Kyai Hamid seorang wali yang mempunyai karamah. Bentuk kesepakatan itu berupa kehadiran mereka berziarah dan berdoa di makam Kyai Hamid. Namun pengertian yang berbeda mengenai wali dan pengalaman yang berbeda mengenai karamah memunculkan ragam motif dan keinginan para peziarah. Sungguhpun demikian, ritual ziarah di makam Kyai Hamid hampir seragam. Pengelolaan makam oleh pihak

⁴³Lihat, Parngadi “Tradisi Gombakan Dalam Masyarakat Islam Di Desa Banyusidi Di Lereng Gunung Merbabu, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, Jawa Tengah” (Tesis Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2009).

pesantren di satu sisi, dan karakter khas keagamaan masyarakat Pasuruan mengarahkan ziarah pada suatu pola ritual tertentu yang sesuai dengan “tradisi besar Islam”, yakni tradisi yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits. Penelitian ini menyajikan gambaran yang berbeda dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menonjolkan unsur sinkretisme dalam tradisi ziarah kubur.⁴⁴

9. Penelitian yang dilakukan oleh VG Sri Rejeki (2012) “Tata Permukiman Berbasis *Pundèn* Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo”. Metode yang digunakan adalah fenomenologi. Temuan penelitian tersebut adalah bahwa falsafah *pangayoman* merupakan spirit hidup masyarakat di Desa Kapencar, dan *pundèn* memiliki makna sebagai simbol keberadaan falsafah *pangayoman*. Falsafah *pangayoman*, termasuk *pundèn*, tersusun dari empat konsep yaitu konsep *papan* berbasis rasa aman, konsep *papan* berbasis jaminan *gesang* di alam lereng gunung, konsep *papan* berbasis *kéblat ganda* dan konsep *papan* berbasis hubungan *brayan*. Dalam falsafah *pangayoman* ini nilai *pundèn* sangat penting. *Pundèn-pundèn* sebagai ungkapan simbol falsafah *pangayoman* berupa pengikat keruangan, pengendali sikap masyarakat dan simbol penghormatan secara lahir dan batin. Dalam khazanah keilmuan, falsafah *pangayoman* dan nilai *pundèn* termasuk dalam konsep dasar tentang teori

⁴⁴Lihat, Badruddin “Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid Bin Abdullah Bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis” (Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

permukiman tradisional yang berpijak terhadap kearifan lokal Jawa. Teori kearifan lokal Jawa yang terkait antara lain menyangkut falsafah *manunggaling kawulo–Gusti*, falsafah *sangkan paraning dumadi*. Selain itu penelitian itu juga mengungkapkan keberlangsungan *patokan* Jawa tentang *pantang wétan* sebagai ekspresi falsafah *kéblat papat kalimo pancer*; serta posisi makam sesuai *patokan* Jawa tentang posisi *Dhanyang* Desa.⁴⁵

10. Penelitian yang dilakukan Erni Budiwanti (2000) “Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima”. Pendekatan yang dipakai menggunakan pendekatan etnografis. Temuan penelitian tersebut bahwa implikasi dakwah terhadap perubahan struktur sosial masyarakat Bayan dapat menimbulkan konflik sosial terutama yang melibatkan para elit tradisional dengan para da’i. Paling tidak ada empat kata kunci yang muncul dalam penelitian Budiwanti, yaitu: agama samawi dan Islam ideal yang digunakan sebagai *framework* dalam memahami posisi keagamaan *Waktu Lima*, dan agama tradisional dan adat sebagai *framework* bagi keagamaan *Wetu Telu*.⁴⁶

Untuk memetakan dan mempermudah terhadap tipologi hasil penelitian terdahulu tentang Islam dan budaya lokal, penulis membuat tabel tipologi hasil penelitiannya sebagai berikut.

⁴⁵Lihat, VG Sri Rejeki, “Tata Permukiman berbasis *Pundèn* Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo” (Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012).

⁴⁶Lihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000). Lihat juga Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009), 119.

Tabel 1
 Tipologi Hasil Penelitian Terdahulu dengan Topik Islam dan Budaya Lokal

No	Peneliti	Topik	Pendekatan/ Metode	Hasil Penelitian
1	Roibin (2008)	Mitos Pesugihan Dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Muslim Kejawen (Studi Konstruksi Sosial Mitos Pesugihan Para Peziarah Muslim Kejawen di Gunung Kawi, Malang Jawa Timur)	Teori Konstruksi Sosial	Keyakinan mistis para peziarah pada hakikatnya bertumpu pada medan budaya makam. Melalui medan budaya makam tersebut ekspresi keyakinan mitos para peziarah teridentifikasi menjadi tiga tipologi penggolongan yaitu <i>abangan deles</i> , <i>putihan campuran</i> , dan <i>bisnis gak ngalor gak ngidul</i> . Dari ketiga tipologi itu ditemukan pula tiga sikap dan cara pandang yang berbeda di antara para peziarah ketika dihadapkan epistemologi rasionalitas antara mitos, etos, dan pesugihan yaitu: 1) emosional magis bagi <i>abangan</i> , 2) rasional magis bagi <i>putihan</i> , dan 3) rasional empiris ke rasional magis bagi kelompok <i>bisnis</i> .
2	Ahidul Asror (2006)	Islam Dalam Tradisi Lokal (Studi tentang Dinamika Santri Tradisional dalam Mengkonstruksi Ritual di Kecamatan Duduk Sampeyan Gresik, Jawa	Pendekatan kualitatif, dan ancangan etnografi.	Ritual Islam yang dilakukan santri tradisional terbentuk melalui proses yang bertumpu kepada adanya serangkaian tindakan yang terjalin dari interaksi santri tradisional dengan masyarakat yang mempertimbangkan nilai-nilai dalam lingkungan budayanya.

		Timur)		
3	M. Yusuf Wibisono (2013)	Keberagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat).	Pendekatan kebudayaan	Keberagamaan seseorang tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupinya. Berbagai tipologi keberagamaan dapat dilakukan seseorang atau kelompok dalam waktu dan ruang yang sama. Kecenderungan ini dalam rangka mengedepankan aspek-aspek kompromi dari pada konfrontasi, terutama yang berkaitan dengan tradisi lokal di satu sisi dengan Islam di sisi lain. Realitas yang demikian itu menjelaskan bahwa Islam melalui penganutnya lebih memilih Islam Kompromi menjadi alternatif yang tepat agar tetap dapat bertahan (<i>survival</i>).
4	Arnis Rachmadani (2011)	<i>Local Wisdom</i> Tradisi Perkawinan Islam Wetu Telu Sebagai Perikat Kerukunan Masyarakat Bayan	Studi kepustakaan (<i>library research</i>) dan studi lapangan (<i>field research</i>), serta pendekatan antropologi budaya	<i>Wetu Telu</i> sangat kuat memegang prinsip-prinsip ketentuan agama, adat, dan pemerintah. Konsep perkawinan yang dilaksanakan merupakan hasil perpaduan antara agama Siwa-Budha sebagai agama asli orang Lombok dan agama Hindu sebagai agama yang dibawa oleh kerajaan Hindu Bali dengan ajaran agama Islam yang kemudian menjadi adat lokal.
5	Mohamad Ride'i (2011)	Relasi Islam dan Budaya Lokal: perilaku Keberagamaan	Pendekatan fenomenologi	Pola dialektika masyarakat Muslim Tengger dengan budaya lokal yang berkembang dijumpai tiga pola dialektika, pertama adalah dialektika ritual

		Masyarakat Muslim Tengger di Sapikerep-Sukapura-Probolinggi-Jawa Timur		humanis, kedua dialektika sosio-religius, ketiga dialektika sosio-ekonomi.
6	Ishomuddin (2004)	Proses Perubahan Sosial Budaya Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Studi Etnografi pada Masyarakat Transisi di Desa Drajat dan Paciran Kabupaten Lamongan	Pendekatan etnografi	Warga Muhammadiyah dan NU dalam struktur kehidupan di Desa Drajat dan Paciran sama-sama mengalami perubahan sosial-budaya yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari kondisi keagamaan dan sosial budaya pada awalnya seringkali menimbulkan polarisasi sosial antara warga keduanya, namun dalam waktu sepuluh tahun terakhir polarisasi sosial budaya mencair ketika tingkat pemahaman, wawasan dan keilmuan semakin baik.
7	Parngadi (2009)	Tradisi Gombakan Dalam Masyarakat Islam Di Desa Banyusidi Di Lereng Gunung Merbabu, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, Jawa Tengah	Metode kualitatif	Tradisi gombakan yang terdapat di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang di Lereng Gunung Merbabu keberadaannya memperkuat keyakinan warga masyarakat di sana sebagai pemeluk agama Islam. Dalam tradisi tersebut tidak hanya terdapat nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kebersamaan di antara warga masyarakat tetapi juga terdapat nilai pelepasan dari pengaruh-pengaruh gaib.
8	Badruddin (2011)	Pandangan Peziarah	Teori konstruksi	Aktivitas ziarah kubur didorong oleh keyakinan

		Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid Bin Abdullah Bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis.	sosial.	para peziarah bahwa Kyai Hamid adalah wali yang mempunyai karamah tertentu. Masing-masing peziarah mempunyai definisi tentang wali, mempunyai pengalaman dan harapan yang berbeda-beda terkait karamah. Namun, mereka sepakat bahwa Kyai Hamid seorang wali yang mempunyai karamah. Bentuk kesepakatan itu berupa kehadiran mereka berziarah dan berdoa di makam Kyai Hamid. Namun pengertian yang berbeda mengenai wali dan pengalaman yang berbeda mengenai karamah memunculkan ragam motif dan keinginan para peziarah. Sungguh pun demikian, ritual ziarah di makam Kyai Hamid hampir seragam. Pengelolaan makam oleh pihak pesantren di satu sisi, dan karakter khas keagamaan masyarakat Pasuruan mengarahkan ziarah pada suatu pola ritual tertentu yang sesuai dengan “tradisi besar Islam”.
9	VG Sri Rejeki (2012)	Tata Permukiman berbasis <i>Punden</i> Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo	Teori fenomenologi	falsafah <i>pangayoman</i> merupakan spirit hidup masyarakat di Desa Kapencar, dan <i>punden</i> memiliki makna sebagai simbol keberadaan falsafah <i>pangayoman</i> . Falsafah <i>pangayoman</i> , termasuk <i>punden</i> , tersusun dari empat konsep yaitu konsep <i>papan</i>

				<p>berbasis rasa aman, konsep papan berbasis jaminan gesang di alam lereng gunung, konsep papan berbasis kéblat ganda dan konsep papan berbasis hubungan brayan. Dalam falsafah pangayoman ini nilai pundèn sangat penting. Pundèn-pundèn sebagai ungkapan simbol falsafah pangayoman berupa pengikat keruangan, pengendali sikap masyarakat dan simbol penghormatan secara lahir dan batin. Dalam kasanah keilmuan, falsafah pangayoman dan nilai pundèn termasuk dalam konsep dasar tentang teori permukiman tradisional yang berpijak terhadap kearifan lokal Jawa. Selain itu penelitian itu juga mengungkapkan keberlangsungan patokan Jawa tentang pantang wétan sebagai ekspresi falsafah kéblat papat kalimo pancer; serta posisi makam sesuai patokan Jawa tentang posisi Dhanyang Desa.</p>
10	Erni Budiwanti (2000)	“Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima”.	Pendekatan etnografis.	<p>implikasi dakwah terhadap perubahan struktur sosial masyarakat Bayan yang dapat menimbulkan konflik sosial terutama yang melibatkan para elit tradisional dengan para da'i. Paling tidak ada empat kata kunci yang muncul dalam penelitian Budiwanti, yaitu:</p>

				agama samawi dan Islam ideal yang digunakan sebagai <i>framework</i> dalam memahami posisi keagamaan Waktu Lima, dan agama tradisional dan adat sebagai <i>framework</i> bagi keagamaan Wetu Telu.
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu di atas, secara spesifik belum ada yang meneliti tentang “Tradisi Perkawinan *Loro Pangkon* (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)”. Oleh sebab itu, penulis berusaha untuk mendeskripsikan dan memahami tentang; bagaimana tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif muslim Jawa, dan bagaimana pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*. Kemudian metode atau pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena proses penelitian ini mengacu kepada proses penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau data-data lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data-data tertulis atau data-data lisan itu diperoleh dari orang-orang yang sedang diwawancarai atau diamati dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif muslim Jawa, dan bagaimana pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*. Dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif ini berupaya menyajikan dunia sosial dan perspektifnya, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-

lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada. Dengan demikian, nantinya diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Pada umumnya pembahasan karya ilmiah memerlukan suatu bentuk penulisan yang sistematis, sehingga tampak adanya gambaran yang jelas, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab I dan bab berikutnya. Karena itu, penelitian ini terdiri atas 7 bab yang diatur sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan, berisi masalah latarbelakang penulisan ini, dan asumsi dasar mengapa judul ini menarik untuk diteliti, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah yang menjadi sentra kajian, dikemukakan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah pendekatan dalam tradisi perkawinan Jawa, merupakan bagian yang menguraikan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain: Islam, antropologi, sosiologi (interaksionisme simbolik), akulturasi budaya, pertunjukan wayang dan historisitasnya, dan konsep budaya Jawa.

Bab ketiga metode penelitian, merupakan bagian yang menguraikan berbagai metode yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain: paradigma penelitian, sumber data, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data berkaitan dengan teknik wawancara mendalam (*in-dept interviewing*), teknik

observasi partisipasi (*participant observation*), teknik catatan lapangan (*field notes*), teknik dokumentasi (*documentation*), dilanjutkan dengan teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat gambaran Kabupaten Mojokerto, sejarah peninggalan dan seni budaya yang menyajikan kondisi geografis, kependudukan, kondisi sosial keagamaan masyarakat, struktur sosial dan pola interaksi sosial, sumber-sumber daya yang ada, wisata budaya dan kesenian di Mojokerto.

Bab kelima penyajian data, merupakan bagian yang menyajikan, persiapan perkawinan, prosesi perkawinan, pascaperkawinan, dan etnopolitika pranata adicara pengantin *loro pangkon*.

Bab keenam analisis data yang menyajikan tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif muslim Jawa di Mojokerto, pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*, dan keberagaman masyarakat muslim Jawa dalam perkawinan *loro pangkon*.

Bab ketujuh penutup, lazimnya dalam sebuah laporan hasil penelitian, maka dalam bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan yang didasarkan atas pembahasan sebelumnya. Dalam bagian ini juga terdapat bagian tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan studi, dan rekomendasi. Kemudian setelah bab keenam ini selesai, maka dilanjutkan pula mencantumkan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.